

---

### Kearifan Lokal sebagai Wahana dalam Membangun Toleransi Umat Beragama di Tapanuli Utara

<sup>1</sup>Oloria Malau, <sup>2</sup>Ratna Saragih, <sup>3</sup>Rencan Carisma Marbun,  
<sup>4</sup>Robinson Simanungkalit, <sup>5</sup>Melinda Siahaan  
<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup>Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Sumatera Utara  
<sup>1</sup>oloriamalau.dra@gmail.com, <sup>2</sup>ratnasaragih12@yahoo.co.id,  
<sup>3</sup>rencaris72@gmail.com, <sup>4</sup>robinsonsimanungkalit@iakntarutung.ac.id,  
<sup>5</sup>melindasiahaan@iakntarutung.ac.id

**Abstract:** The Batak communities in North Tapanuli include the Toba, Karo, Simalungun, Pakpak and Mandailing Bataks who adhere to Christianity, Catholicism and Islam. The people of North Tapanuli inhabit the area of Tarutung sub-district, Sipoholon sub-district, Siborongborong sub-district, PahaeJulu sub-district, Pahae Jae sub-district, Sipahutar sub-district, Pangaribuan sub-district and Garoga sub-district. With the background of a multi-religious society, the people of North Tapanuli can maintain inter-religious tolerance. It is proven that until now there has been no inter-religious conflict. The aim of this research is to examine how the North Tapanuli community builds tolerance between religions. In addition, what potential does North Tapanuli have that can be used to build tolerance. This study uses qualitative research with a phenomenological approach by conducting observations and interviews and a library study used in this study. The results of this study indicate that *Dalihan na Toluas* the Kinship System of the Batak community is the local wisdom of the North Tapanuli community. This kinship concerns kinship ties with blood ties (one offspring) and marital ties. Local keariophan has the potential to build tolerance between fathers. This study concludes that the people of North Tapanuli can build tolerance between religious believers because their local wisdom lives and develops in that community and is hereditary.

**Keywords:** Local wisdom; tolerance between religious communities; north tapanuli; *dalihan na tolu*

**Abstrak:** Masyarakat Batak di Tapanuli Utara meliputi Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak dan Mandailing yang menganut agama Kristen, Katolik dan Islam. Masyarakat Tapanuli Utara mendiami wilayah kecamatan Tarutung, Kecamatan Sipoholon, Kecamatan Siborongborong, Kecamatan Pahae Julu, Kecamatan Pahae Jae, Kecamatan Sipahutar, Kecamatan Pangaribuan dan Kecamatan Garoga. Dengan latar belakang masyarakat majemuk agama, masyarakat Tapanuli Utara dapat memelihara toleransi antarumat beragama. Terbukti sampai saat ini belum ditemui konflik antarumat beragama. Tujuan penelitian untuk mengkaji bagaimana masyarakat Tapanuli Utara membangun toleransi antarumat beragama. Selain itu, potensi apa yang dimiliki

Tapanuli Utara yang digunakan dalam membangun toleransi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan melakukan observasi dan wawancara serta studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Dalihan na Tolu* sebagai sistem kekerabatan masyarakat Batak merupakan kearifan lokal masyarakat Tapanuli Utara. Kekerabatan ini menyangkut hubungan kekeluargaan beradasrakan ikatan darah (satu keturunan) dan ikatan perkawinan. Kearifan lokal memiliki potensi dalam membangun toleransi antarumat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat Tapanuli Utara dapat membangun toleransi antarumat beragama dikarenakan kearifan lokal yang dimiliki mereka hidup dan berkembang di masyarakat tersebut dan secara turun-menurun.

**Kata kunci:** Kearifan lokal; toleransi antarumat beragama; tapanuli utara; *dalihan na tolu*

---

## I. Pendahuluan

Realitas hidup masyarakat Indonesia yang majemuk telah terjadi jauh hari sebelum Indonesia memproklamkan kemerdekaannya, terbukti adanya kesepakatan bersama sebagai satu tanah air, satu bangsa dan satu bahasa, yaitu Indonesia dan juga lahirnya Pancasila pada tanggal 1 Juni 1945 sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia. Kedua kesepakatan itu menandakan bahwa kita wajib saling menerima dan saling menghargai dalam segala kepelbagaian, baik suku, budaya maupun agama. Tetapi sangat disayangkan fenomena intoleransi yang terjadi pada abad ini, spirit persatuan atau persaudaraan yang digambarkan di atas seolah-olah hilang tanpa makna. Padahal para pendiri bangsa ini telah berjerih juang untuk mempersatukan nusantara di atas nilai-nilai luhur dari budaya Indonesia yang terakumulasi di dalam falsafah bangsa, yaitu Pancasila.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar dalam kemajemukannya dan bangsa yang mengakui adanya Tuhan yang Maha Esa pada sila pertama Pancasila. Seluruh bangsa Indonesia dengan agama yang dipercayainya mengakui Pancasila dengan sila pertama tersebut maka seluruh warga negara Indonesia memiliki kebebasan bagi setiap orang beribadah sesuai agama dan kepercayaannya. John Titaley mengungkapkan dengan pengakuan bersama adanya Tuhan yang Maha Esa seharusnya warga negara Indonesia memberi ruang kebebasan bagi setiap orang beribadah menurut agama dan kepercayaannya. Apalagi para pemimpin umat Kristen di Indonesia juga mengatakan bahwa kemerdekaan Indonesia adalah anugerah Tuhan untuk bangsa Indonesia.<sup>1</sup> Karena itu selaku warga negara Indonesia, apapun agamanya sesuai sila Pertama Pancasila di bumi Indonesia ini, setiap suku dapat hidup bersama sebagai masyarakat majemuk yang beragama seharusnya memelihara anugerah Tuhan tersebut dalam kehidupan bersama dengan kemajemukan yang ada. Sebaliknya di tempat-tempat lain di suatu daerah tertentu ada penutupan rumah ibadah seperti HKBP Philadelphia dan GKI Yasmin oleh kelompok tertentu yang bersifat intoleransi. Padahal

---

<sup>1</sup>John A. Titaley, *Nilai-Nilai Religiositas* (Salatiga: UKSW, 2013).

dalam UUD 1945 pasal 29 memberi kebebasan setiap warga negara Indonesia beribadah sesuai dengan ajaran agamanya.

Kabupaten Tapanuli Utara memiliki penduduk yang mayoritas menganut agama Kristen. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa penganut agama Kristen dapat berdampingan dengan saudara-saudara umat beragama lain, terutama dengan agama Islam. Sikap agama Kristen di Tapanuli Utara menjadi pelajaran bagi agama Kristen lainnya di Indonesia terhadap agama-gama lain di sekitarnya untuk beribadah. Hal ini sesuai falsafah bangsa Indonesia menjadi landasan hukum negara di Indonesia. Masyarakat Tapanuli Utara bersifat heterogen terdiri dari berbagai suku, budaya dan agama. Penduduk Tapanuli Utara terdiri dari agama Kristen, Katolik dan Islam. Selain itu juga terdiri dari berbagai suku, yaitu Batak (ada lima), Nias, Jawa, Padang, bahkan Tionghoa. Jadi, sifat heterogen masyarakat Tapanuli Utara dapat menjadi kekuatan sosial (kohesi sosial), di satu pihak; tetapi di pihak lain dapat menumbuhkan perselisihan. Potensi konflik antara agama bisa saja terjadi di masyarakat yang heterogen seperti Tapanuli Utara. Sebaliknya, realitas tersebut dapat juga menjadi suatu kekuatan melalui kearifan lokal yang dimiliki Tapanuli Utara dalam rangka membina persatuan dan kesatuan. Tulisan ini menggali potensi yang dimiliki oleh masyarakat Tapanuli Utara, yaitu kearifan lokal setempat untuk mendayagunakan nilai-nilai budaya, seperti *Dalihan na Tolu (DnT)* karena masyarakat Tapanuli Utara sangat menjunjung tinggi budaya setempat sebagai penyatuan dan identitas mereka.

Penelitian-penelitian tentang *Dalihan na Tolu* sudah banyak ditemukan sebagaimana Mukti Ali Harahap menemukan bahwa *Dalian na Tolu* merupakan lembaga sentral dalam mengatur berbagai kehidupan masyarakat<sup>2</sup>. Demikian juga hasil penelitian Adison Andrian Sihombing menyatakan bahwa *Dalihan na Tolu* mengedepankan kesetaraan dan kesederajatan. Semua dalam keberadaan yang sama dan tidak ada yang lebih tinggi dari yang lain.<sup>3</sup> Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian Fitriani tahun 2018 menyatakan bahwa dengan *Dalihan na Tolu*, membangun kedamaian sehingga tercipta kerukunan antarumat beragama di Kecamatan Kabanjahe.<sup>4</sup> Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang terdahulu karena menggali potensi yang dimiliki oleh masyarakat Tapanuli Utara, yaitu kearifan lokal setempat untuk mendayagunakan nilai-nilai budaya, seperti *Dalihan na Tolu* karena masyarakat Tapanuli Utara sangat menjunjung tinggi budaya setempat sebagai penyatuan dan identitas mereka. Budaya sebagai wahana dalam membangun toleransi antarumat beragama, secara khusus hubungan antarumat beragama Islam dengan Kristen. Untuk

---

<sup>2</sup>Mukti Ali Harahap, "PERANAN DALIHAN NATOLU DALAM MEWUJUDKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI BALIGE, Medan : Pascasarjana Universitas Negeri Medan, 2004, i.

<sup>3</sup>Adison Andran Sihombing, "Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah ' Dalihan Na Tolu ' ( Perspektif Kohesi Dan Kerukunan) Introductory of Batak Toba Culture with Philosophy, Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, and Manajemen Organisasi. ): No 16 Vol 2 Tahun 2018 : 347-371.

<sup>4</sup>Fitriani, "Membangun Bina Damai Melalui Sistem Kekerabatan (Dalihan Na Tolu Dan Rakut Sitelu)," *Studia Sosia Religia* 1 (2018): 17-35.

itu, peneliti ingin menggali potensi budaya *Dalihan na Tolu* sebagai kearifan lokal yang dimiliki Tapanuli Utara dalam membangun toleransi beragama secara khusus antara hubungan umat beragama Islam dan Kristen.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan melakukan observasi, wawancara serta studi pustaka. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung fenomena yang berkaitan dengan tema penelitian. Observasi tidak hanya mencatat data, melainkan juga mengadakan pertimbangan dan kemudian mengadakan penilaian.<sup>5</sup> Seperti misalnya menilai pola hubungan sosial antara masyarakat Islam dengan Kristen di Tapanuli Utara. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data primer yang langsung diperoleh dari informan. Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur tapi berfokus. Dalam artian tidak terpaku pada suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata atau daftar urutan yang tepat yang harus secara ketat, namun berpusat pada suatu pokok tertentu.<sup>6</sup> Informan dalam penelitian ini adalah mereka yang menguasai persoalan-persoalan yang diteliti. Wawancara dilakukan kepada masyarakat muslim (Ida Simamora, Herlina Saragih, Parlindungan Hutagalung, Ita Boru Hasibuan) dan dari masyarakat Kristen (Ibu br. Sianturi, Bapak Nababan, Bapak R. Tobing, Bapak Simamora), dan dari tokoh agama Kristen (Pdt. S. Naibaho, Pdt B. Harianja) dan dari tokoh agama Islam (Ustad Sahar Banuri, Ustad M. Simorangkir).

Selain observasi dan wawancara, penelitian ini juga melakukan studi pustaka. Tujuan dari studi pustaka untuk memperkuat data dan menganalisis tentang kearifan lokal masyarakat Tapanuli Utara dalam membangun toleransi beragama. Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif, yakni memberikan gambaran tentang adanya kearifan lokal di Tapanuli Utara. Kearifan lokal tersebut sebagai sarana untuk mewujudkan toleransi beragama.

## III. Hasil dan Pembahasan

### Toleransi Umat Beragama

Kehadiran agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha di Indonesia menyebabkan Indonesia menjadi negara yang majemuk agama. Begitu juga dengan Tapanuli Utara yang merupakan bagian dari Indonesia memiliki masyarakat yang majemuk agama. Dengan kondisi latar belakang masyarakat yang majemuk membutuhkan persatuan dan kesatuan bangsa. Persatuan dan kesatuan merupakan kekuatan bangsa dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama. Oleh karena itu,

---

<sup>5</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).

<sup>6</sup>Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : Gramedia, 1979),139

pemerintah dan rakyat Indonesia harus dapat mempertahankan stabilitas dan ketahanan nasional.

Kemajemukan agama memiliki potensi konflik. Konflik terjadi karena adanya benturan kepentingan antara satu umat beragama dengan umat beragama lainnya. Dalam mengatasi konflik antarumat beragama telah ditetapkan Undang-Undang Dasar 1945, khususnya pasal 29 ayat 2 yang menekankan bahwa Negara menjamin setiap warga memeluk agamanya dan beribadah. Undang-Undang 1945 menjadi landasan berpijak bagi kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Pengakuan Negara bahwa setiap warga negara dijamin kebebasan dalam menganut dan menjalankan ibadahnya berimplikasi bahwa setiap warga negara Indonesia harus mampu hidup dalam perbedaan dan bersikap toleran.

Kata “toleransi” dikenal pada saat Revolusi Perancis yang dislogankan sebagai kebebasan, persamaan dan persaudaraan.<sup>7</sup> Dengan demikian, toleransi dipahami sebagai alat yang membebaskan umat beragama lain dalam memeluk agamanya. Toleransi antarumat beragama adalah untuk saling menghormati dan menghargai antarumat beragama. Toleransi adalah hidup secara damai dalam menjalankan kehidupan.<sup>8</sup> Toleransi harus menjadi kesadaran kolektif karena menumbuhkan sikap saling memahami dan menghargai. Oleh karena itu, toleransi antarumat beragama dapat dipahami jika setiap pemeluk agama menghayati ajaran agamanya, agar mampu menerima dan menghargai perbedaan. Selain itu juga toleransi merupakan sikap yang melarang adanya diskriminasi antarumat beragama. Umat beragama semestinya berupaya menjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik.<sup>9</sup> Toleransi antarumat beragama memiliki peranan yang penting dalam mengatur kehidupan antarumat beragama di Indonesia.

### **Kearifan Lokal**

Masyarakat Indonesia memiliki sistem sosial-budaya yang berbeda antara satu suku dengan suku lainnya. Sistem nilai dan norma yang diwariskan menciptakan suatu pola kehidupan sosial-budaya. Dengan sistem nilai dan norma terjadi interaksi sosial, kebersamaan, kerjasama, dan kedamaian. Sistem sosial-budaya yang bersifat turun temurun menyebabkan kearifan lokal terpelihara dan tumbuh dalam masyarakat.<sup>10</sup>

Kearifan lokal merupakan tindakan atau perbuatan yang mengadopsi prinsip, nasihat, tatanan, norma, dan perilaku leluhur yang dinilai masih urgen untuk diterapkan dalam menata berbagai fenomena. Kearifan lokal tidak terlepas dari kearifan budaya

---

<sup>7</sup>Abu Bakar, “Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama,” *Toleransi* 7, no. 2 (2015): 123–131.

<sup>8</sup>Eko Digdoyo, “Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya Dan Tanggung Jawab Sosial Media,” *Journal Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2018): 42–60.

<sup>9</sup>Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 187–198.

<sup>10</sup>Rohimin, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, 1st ed. (Jakarta : Balai Peneliti dan Pengembangan Agama, 2009).

setempat.<sup>11</sup> Kearifan lokal mendorong interaksi sosial yang intens, perasaan kebersamaan, kerjasama, dan kedamaian. Hal ini semua yang menyebabkan kearifan lokal menjadi kekayaan budaya.<sup>12</sup>

Kearifan lokal memperlihatkan peranan budaya dalam upaya menciptakan perdamaian dan mengatasi konflik di tengah masyarakat. Kemudian Wajidi mengungkapkan bahwa dialektika antara agama dan budaya saling mempengaruhi dikarenakan adanya nilai dan simbol pada agama dan budaya. Kearifan lokal juga merupakan segala unsur gagasan, termasuk teknologi, penanganan kesehatan dan estetika.<sup>13</sup> Hal ini didasarkan bahwa budaya merupakan cara sekelompok orang untuk hidup, berpikir, merasakan, mengatur diri, hidup bersama.<sup>14</sup>

Karakter interaksi antar kebudayaan menyebabkan terjadinya asimilasi kebudayaan. Begitu juga dalam hal keberagaman dapat menimbulkan rasa toleransi dan kerjasama. Masyarakat Tapanuli Utara memiliki karakter yang sangat teguh berpegang pada adat dan budaya *Dalihan na Tolu*. *Dalihan na Tolu (Tungku nan Tiga)* merupakan simbol kesatuan hubungan kekeluargaan pada masyarakat Tapanuli Utara. Kekeluargaan tersebut meliputi tiga unsur, yaitu teman satu marga (*dongan sabutuha*), keluarga dari pihak isteri (*hula-hula*), dan keluarga dari pihak menantu laki-laki (*boru*)<sup>15</sup> *Dalihan na Tolu* adalah sebuah sistem kekerabatan masyarakat Batak yang mengikat tali persaudaraan, tanpa memandang perbedaan agama. *Dalihan na Tolu* yang diimplementasikan dalam sistem nilai hubungan kekerabatan yang menekankan pentingnya memperlihatkan rasa hormat kepada *hula-hula*, menjaga hubungan baik kepada yang semarga dan mengasihi saudara perempuannya.

Dalam *Dalihan na Tolu* sebagai sistem kekerabatan masyarakat Batak mengandung nilai-nilai kebersamaan yang tercermin dalam solidaritas. Solidaritas tersebut sangat nyata ketika masyarakat Batak melaksanakan pesta-pesta adat. Tetapi tidak hanya pada pesta-pesta adat dalam kehidupan sehari-hari solidaritas itu hidup dalam tindakan atau perilaku masyarakat dalam sistem *Dalihan na Tolu* tersebut. Kehidupan masyarakat yang berorientasi pada sistem *Dalihan na Tolu* menjadi sangat tepat jika penelitian ini tertuju kepada kearifan lokal sebagai sarana pemersatu masyarakat adat yang berbeda agama. Kearifan lokal masyarakat yang dipilih peneliti sebagai kajian dalam menumbuhkan sikap toleransi antarumat beragama di Tapanuli Utara.

<sup>11</sup><https://media.neliti.com/media/publications/271785-memperkuat-kearifan-lokal-u> diakses pada tanggal 3 November 2020, Pukul 15.20

<sup>12</sup>[https://www.academia.edu/37858805/PENGEMBANGAN\\_INTEGRASI\\_SOSIAL\\_MELALUI\\_KEARIFAN\\_LOKAL](https://www.academia.edu/37858805/PENGEMBANGAN_INTEGRASI_SOSIAL_MELALUI_KEARIFAN_LOKAL), diakses pada tanggal 3 November 2020, Pukul 15,55

<sup>13</sup>Wajidi, "Hubungan Islam Dan Budaya Dalam Tradisi Ba-Ayun Maulid Di Masjid Banua Halat Kabupaten Tapin, Kalimantan," *Peneliti Sejarah dan Budaya* (2014): 350–354.

<sup>14</sup>Askandar K, "The Role of Cultures and Religion in Promoting Peace." (2006): 25–27.

<sup>15</sup>T.M. Sihombing, *Filsafat Batak, Tentang Kebiasaan-Kebiasaan Adat Istiadat* (Jakarta : Balai Pustaka, 1986).

### ***Dalihan Na Tolu* sebagai upaya membangun toleransi antar umat beragama**

Baik Kristen maupun Islam Batak sangat menjunjung nilai-nilai leluhur yang sudah turun-temurun diajarkan kepada mereka sejak dari leluhur mereka. Salah satu nilai kearifan lokal yang dimaksud adalah sebagai upaya untuk melihat peranan budaya dalam menciptakan perdamaian. Hal ini dikarenakan budaya merupakan cara sekelompok orang untuk hidup, berpikir, mengatur diri, dan hidup bersama.<sup>16</sup> Hal ini agar setiap orang hidup harmonis dengan orang lain dan menjauhkan segala macam bentuk pertikaian diantara mereka. Sistem nilai dan norma menyebabkan adanya interaksi sosial yang intens, perasaan bersama, kerjasama, dan kedamaian. Ini semua merupakan suatu kearifan lokal yang menjadi kekayaan budaya.<sup>17</sup> Nilai-nilai itu jugalah yang diterapkan dalam membangun toleransi beragama antara Kristen dan Islam di wilayah Tapanuli Utara. Kearifan lokal merupakan tindakan atau perbuatan yang mengadopsi prinsip, nasihat, tatanan, norma, dan perilaku leluhur yang dinilai masih urgen untuk diterapkan dalam menata berbagai fenomena. Kearifan lokal tidak terlepas dari kearifan budaya.<sup>18</sup> Kearifan lokal memperlihatkan peranan budaya dalam upaya menciptakan perdamaian dan konflik. Budaya merupakan cara sekelompok orang untuk hidup, berpikir, merasakan, mengatur diri, dan hidup bersama.<sup>19</sup> Demikian juga dalam masyarakat Tapanuli Utara, didikan *ompung-ompung* (nenek moyang) orang Batak membuat mereka bertekad untuk menjaga kerukunan demi kemajuan kampung halaman mereka. Sebagaimana bapak R. Lumbantobing mengatakan bahwa didikan para leluhur masih melekat pada kehidupan masyarakat Batak dan juga bapak L. Nababan mengatakan masyarakat Batak sangat menjunjung *poda* (nasehat) nenek moyang<sup>20</sup>

Ditekankan juga bahwa mereka sangat menjaga nilai-nilai kearifan lokal itu karena *ompung* mereka dahulu juga sudah berbeda agama, sebagaimana dikatakan P. Hutagalung bahwa *ompung* saya 7 bersaudara dan dari 7 bersaudara tersebut ada yang menganut agama Islam, Kristen dan juga ada yang masih menganut agama leluhur (Parmalim) dan kami keturunannya masih mengikuti agama *ompung* kami tersebut. Jadi kami memiliki saudara yang beda agama.<sup>21</sup> Kearifan lokal menekankan pentingnya norma, sistem nilai dan gagasan yang menjadi filter terhadap kehadiran budaya yang lain. Gambaran ini juga ditemukan pada model toleransi yang bercorak kearifan lokal di Tapanuli Utara. Misalnya, norma itu ditemukan dalam sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan na Tolu* menjadi ikatan yang kuat dalam menciptakan toleransi dalam relasi umat beragama di Tapanuli Utara. Sebagaimana penelitian Mukti Ali Harahap

<sup>16</sup>Op.cit, Askandar

<sup>17</sup>[https://www.academia.edu/37858805/PENGEMBANGAN\\_INTEGRASI\\_SOSIAL\\_MELALUI\\_KEARIFAN\\_LOKAL](https://www.academia.edu/37858805/PENGEMBANGAN_INTEGRASI_SOSIAL_MELALUI_KEARIFAN_LOKAL), diakses pada tanggal 3 November 2020, Pukul 15.55

<sup>18</sup><https://media.neliti.com/media/publications/271785-memperkuat-kearifan-lokal-u>, diakses pada tanggal 3 November 2020, Pukul 15.20

<sup>19</sup>Askandar K, "The Role of Cultures and Religion in Promoting Peace."

<sup>20</sup>Wawancara dengan R. Tobing, Tanggal 1 Juli 2020

<sup>21</sup>Wawancara dengan P. Hutagalung, tanggal 2 September 2020.

menemukan bahwa *Dalian na Tolu* merupakan lembaga yang mengatur kehidupan masyarakat dan *Dalihan na Tolu* dianggap lebih mengikat daripada agama. Sedemikian kuatnya *Dalihan na Tolu* menyebabkan masyarakat Balige walaupun berbeda agama tetap menyatu sebagai saudara dan bekerjasama dalam berbagai kegiatan adat dan berada dalam suasana yang harmonis dalam kehidupan sosial.<sup>22</sup>

Toleransi menumbuhkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada di dalam kehidupan sosial masyarakat Kristen-Islam di Tapanuli Utara terlihat dalam pelaksanaan acara-acara adat Batak. Sikap saling memahami dan menghargai bisa dilihat dalam pelaksanaan pesta adat Batak dimana komunitas Islam Batak hadir dalam setiap pesta adat yang dilangsungkan, sebagaimana dikatakan Ida Simamora bahwa pada pesta saudara sepupu saya yang beragama Kristen, kami sekeluarga pun terlibat mensukseskannya dan begitu sebaliknya, jika keluarga kami pun pesta adat, saudara sayapun terlibat di dalam pesta tersebut.<sup>23</sup> Sikap saling memahami dan menghargai itu juga terlihat dalam hal pengaturan makanan pada acara pesta tersebut. Jika yang mengadakan pesta adalah komunitas Kristen maka mereka akan menyediakan makanan yang halal yang bisa dimakan oleh komunitas Islam Batak, sebagaimana dikatakan Ita Hasibuan apa yang terjadi di daerah kompleks mesjid Tarutung ketika ada acara pesta adat warga Kristen, rumah salah seorang warga muslim dipakai sebagai tempat untuk makan bersama pada pesta adat tersebut. Sebagaimana dikatakan Herlina Saragih bahwa jika jumlah tamu yang hadir sangat banyak dan tidak bisa ditampung semuanya di rumah keluarga yang berpesta, maka rumah tetangga yang muslim dipakai untuk keperluan tersebut.<sup>24</sup> Seperti pesta adat Batak pada umumnya, makanan yang disajikan adalah makanan dari olahan daging babi. Sesuai dengan ajaran Islam, rumah tersebut harus *disamak* dengan tanah agar bisa didiami oleh pemiliknya.<sup>25</sup> Hal tersebut memperlihatkan sikap yang saling menghargai dan menghormati antara umat Kristen dan Islam.

Ikatan adat khususnya dalam acara-acara adat menjadi kekuatan yang menguatkan toleransi beragama antara umat Kristen dan Islam. Terbangunnya toleransi Kristen-Islam di Tapanuli Utara tidak terlepas dari ikatan persaudaraan yang ada di antara umat yang berbeda agama. Data yang didapat dari lapangan memperlihatkan bahwa baik umat Kristen dan Islam sangat menjaga ikatan persaudaraan karena ada keluarga mereka yang pindah agama dari Kristen ke Islam, dan sebaliknya dari Islam ke Kristen. Ikatan tali persaudaraan juga semakin diperkuat dengan falsafah hidup orang Batak yang sangat menjunjung nilai-nilai *Dalihan na Tolu* (*Somba Marhulahula, Manat*

---

<sup>22</sup>Mukti Ali Harahap, "PERANAN DALIHAN NATOLU DALAM MEWUJUDKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI BALIGE, Medan : Pascasarjana Universitas Negeri Medan, 2004, i .

<sup>23</sup>Wawancara dengan Ida Simamora, tanggal 1 Juli 2020

<sup>24</sup>Wawancara dengan Herlina Saragih, tanggal 3 Juli 2020.

<sup>25</sup>Wawancara dengan Ita Hasibuan, tanggal 4 September 2020

*Mardongan Tubu*, *Elek Marboru*) yang bisa diterjemahkan dalam praktek hidup untuk menunjukkan rasa hormat kepada *hulahula*, menghargai saudara satu marga dan mengasihi keluarga dari saudara perempuan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Batak terikat dengan sistem kekerabatan *Dalihan na Tolu*. *Dalihan na Tolu* menjadi pengikat yang kuat untuk menjaga keharmonisan hidup diantara mereka sebagai komunitas yang berbeda agama.

Keharmonisan terjadi karena hubungan sosial yang dibangun dalam sistem budaya *Dalihan Na Tolu*, yakni: *Manat mardongan tubu*, bersikap respek kepada kerabat semarga. *Elek marboru*, bersikap peduli kepada keluarga penerima isteri. *Somba Marhulahula*, bersikap hormat kepada keluarga pemberi isteri.

Oleh karena itu, bagi orang Batak Toba hubungan sosial dalam budaya *Dalihan Na Tolu* menuntut kewajiban individu untuk berperilaku pemurah kepada orang yang memiliki hubungan kerabat, yaitu *dongan tubu*, *boru*, dan *hulahula*.<sup>26</sup> Hubungan sosial dalam sistem *Dalihan na Tolu* memberi ruang bagi masyarakat Batak menanam nilai-nilai kebaikan seperti kasih persaudaraan. Kasih persaudaraanpun tersebut memperkuat tali persaudaraan dan selalu berusaha untuk tidak memperdebatkan doktrin agama masing-masing, melainkan berupaya memunculkan toleransi sehingga tidak terjadi konflik antara umat beragama.

#### IV. Kesimpulan

Toleransi umat beragama di Tapanuli Utara terbentuk oleh karena masyarakat menjunjung tinggi sistem norma dan sistem nilai kearifan lokal, yaitu *Dalihan na Tolu*. Dengan *Dalihan na Tolu* yang dimiliki masyarakat Tapanuli Utara, maka tercipta toleransi umat beragama. *Dalihan na Tolu* mengikat perbedaan agama, sehingga hubungan sosial yang harmonis tercipta. Keharmonisan tersebut merupakan dampak positif dari *Dalihan na Tolu* dalam upaya penguatan masyarakat secara kultural. *Dalihan na Tolu* sebagai kearifan lokal memiliki kekuatan dalam upaya membangun Toleransi antar umat beragama. Toleransi tersebut mengandung unsur hidup saling memahami, menghormati, hidup berdampingan dengan damai, menjamin keamanan, kerjasama dan penguatan hubungan bersama antarumat beragama.

#### Referensi

- Armawi Armaidly, "Kearifan Lokal Batak Toba," *Jurnal Filsafat UGM* 18 (2008).
- Bakar, Abu. "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama." *Toleransi* 7, no. 2 (2015): 123–131.
- Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 187–198.
- Digdoyo Eko. "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya Dan Tanggung Jawab Sosial

---

<sup>26</sup>Armaidly Armawi, "Kearifan Lokal Batak Toba," *Jurnal Filsafat UGM* 18 (2008).

- Media.” *Journal Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2018): 42–60.
- Fitriani. “Membangun Bina Damai Melalui Sistem Kekeranatan (Dalihan Na Tolu Dan Rakut Sitelu).” *Studia Sosia Religia* 1 (2018): 17–35.
- Harahap, Ali Murti, Peranan Dalihan Natolu Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama Di Balige. 2004
- K, Askandar. “The Role of Cultures and Religion in Promoting Peace.” (2006): 25–27.
- Koentjaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia, 1979.
- Rohimin, dkk. *Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia*. 1st ed. Jakarta : Balai Peneliti dan pengembangan agama, 2009.
- Sihombing, Adison Andran Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah ‘ Dalihan Na Tolu ’ ( Perspektif Kohesi Dan Kerukunan ) \* Introductory of Batak Toba Culture with Philosophy Of” (2018): 347–371.
- Sihombing, TM. *Filsafat Batak, Tentang Kebiasaan-Kebiasaan Adat Istiadat*. Jakarta : Balai Pustaka, 1986.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Reinika Cipta, 2012.
- Titaley, John A. *Nilai-Nilai Religiositas*. Salatiga : UKSW, 2013.
- Wajidi, “Hubungan Islam Dan Budaya Dalam Tradisi Ba-Ayun Maulid Di Masjid Banua Halat Kabupaten Tapin, Kalimantan,” *Peneliti Sejarah dan Budaya* (2014): 350–354.
- <https://media.neliti.com/media/publications/271785-memperkuat-kearifan-lokal-u>, diakses tanggal 3 November 2020, Pukul 15.52.
- [https://www.academia.edu/37858805/PENGEMBANGAN\\_INTEGRASI\\_SOSIAL\\_ME\\_LALUI\\_KEARIFAN\\_LOKAL](https://www.academia.edu/37858805/PENGEMBANGAN_INTEGRASI_SOSIAL_ME_LALUI_KEARIFAN_LOKAL), diakses 3 November 2020, Pukul 15.20